

***Positive Ethnic Identity* sebagai *Mediator* antara Sosialisasi Etnis dengan Resiliensi Keluarga Etnis Tionghoa-Indonesia**

Rosyana Lieyanty, Sri Redatin Retno Pudjiati

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

e-mail: Rosyana.lieyanty91@ui.ac.id; retno-pj@ui.ac.id

Abstract

Family resilience is a positive adaptation that is grown through the functioning of family members. This study aims to determine the role of positive ethnic identity in mediating the relationship between family racial-ethnic socialization and family resilience in the Chinese-Indonesian early adult group. Participants consisted of 338 individuals aged 17-30 years. The measuring instruments used are the Walsh Family Resilience Questionnaire, Asian American Parental Racial-Ethnic Socialization, and Multidimensional Inventory of Black Identity which were adapted into the context of Chinese-Indonesian ethnicity. The result show that family ethnic-racial socialization affects family resilience directly or indirect through positive ethnic identity mediation. Further research can analyze the intensity of family ethnic-racial socialization to find out how much socialization level is needed to achieve resilience in the family.

Keywords: *Ethnic minority; family ethnic-racial socialization; family resilience; positive ethnic identity*

Abstrak

Resiliensi keluarga merupakan adaptasi positif yang ditumbuhkan melalui keberfungsian antar anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *positive ethnic identity* di dalam memediasi hubungan *family ethnic-racial socialization* dengan resiliensi keluarga pada kelompok dewasa awal Etnis Tionghoa-Indonesia. Partisipan terdiri dari 338 individu berusia 17-30 tahun. Alat ukur yang digunakan ialah *Walsh Family Resilience Questionnaire*, *Asian American Parental Racial-Ethnic Socialization*, dan *Multidimensional Inventory of Black Identity* yang diadaptasi ke dalam konteks Etnis Tionghoa-Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa *family ethnic-racial socialization* memengaruhi resiliensi keluarga secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi *positive ethnic identity*. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat menganalisis intensitas sosialisasi etnis yang perlu diberikan untuk mencapai resiliensi di dalam keluarga

Kata kunci: *etnis minoritas; family ethnic-racial socialization; identitas etnis positif; resiliensi keluarga*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan urutan populasi penduduk nomor empat terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar 265 juta jiwa berdasarkan estimasi dari data Badan Pusat Statistik (BPS) (2019). Dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar, serta perjalanan sejarah yang begitu panjang, hingga saat ini, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 1331 suku bangsa yang tersebar di pelosok Tanah Air (BPS, 2010). Beragamnya etnis yang ada, menjadi tantangan tersendiri bagi negara ini. Hal yang selalu menjadi masalah dalam aspek keragaman etnis ialah, adanya konflik antar etnis.

Salah satu peristiwa besar terkait dengan etnis terjadi pada tahun 1998 yang dikenal sebagai kerusuhan Mei 1998. Walaupun konflik tahun 1998 yang terjadi membuat 80.000 orang Tionghoa-Indonesia memutuskan untuk pergi meninggalkan Indonesia sejak tahun 2000,

akan tetapi, hal tersebut tidak menghentikan mayoritas masyarakat Tionghoa-Indonesia lainnya untuk tetap bertahan. Hal ini terlihat pada data populasi masyarakat beretnis Tionghoa-Indonesia yang jumlahnya semakin meningkat, pada tahun 2000 ialah sebanyak 1.739.000 jiwa (Suryadinata, 2010) dan meningkat pada tahun 2006, yaitu sebanyak 2.643.134 jiwa (BPS, 2010). Selain itu, adanya kejadian tersebut tidak menghentikan masyarakat beretnis Tionghoa-Indonesia untuk terus berkembang dalam bidang ekonomi serta bidang-bidang lainnya. Hal ini menunjukkan, adanya kekuatan dan ketahanan diri dalam menyanggah status salah satu etnis minoritas di Indonesia pada keluarga beretnis Tionghoa-Indonesia dan membuat mereka mampu beradaptasi hingga saat ini.

Kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan tersebut menurut Daniel et al. (2020) dikenal dengan istilah resiliensi. Seiring dengan berkembangnya tren penelitian, berbagai studi saat ini mulai bergerak dari resiliensi dalam konteks individual kepada resiliensi dengan mempertimbangkan fungsi keluarga dalam perkembangan resiliensi pada individu. Pentingnya melihat konteks keluarga dalam resiliensi juga didukung oleh Boyd-Franklin dan Karger (2012), yang menyatakan, dalam memahami bagaimana etnis minoritas mampu bertahan dalam menghadapi tantangan, kita perlu memahami dari perspektif ekologi. Perspektif ini menekankan akan pentingnya melihat konteks ekologi seperti keluarga, yang kemudian mampu mewartakan seseorang untuk terus memelihara dan memperkuat ketahanan diri dari berbagai faktor risiko dan kerentanan yang ada. Raniga dan Mthembu (2016) juga menyatakan bahwa, keluarga menjadi konteks yang penting karena sumber timbulnya patologi atau kesejahteraan psikologis seseorang ditentukan dari sistem dan keterkaitan dari para anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam melakukan studi terkait dengan resiliensi pada kelompok etnis, penting untuk memandang kemampuan resiliensi individu yang holistik dan melihat keluarga sebagai konteks yang penting dalam menciptakan resiliensi pada anggota keluarga rentan. Menurut Walsh (2016) orientasi resiliensi yang berbasiskan pengukuran keluarga berfokus kepada melakukan mengidentifikasi anggota keluarga yang mampu menanamkan dan mendorong terjadinya perkembangan positif pada anggota keluarga lainnya yang lebih berisiko (seperti anak-anak), percaya pada potensi yang mereka miliki, serta mendukung dan mendorong mereka untuk memaksimalkan hidup mereka.

Selanjutnya, perlu diketahui faktor apa saja yang mampu memprediksi tercapainya resiliensi keluarga. Salah satu konsep yang dapat menumbuhkan resiliensi pada anggota keluarga ialah adanya sosialisasi terkait etnis dan ras, yang dikenal sebagai *family ethnic-racial socialization*. *Family ethnic-racial socialization* merupakan sebuah konsep yang menjelaskan

bagaimana keluarga mentransmisikan nilai, tradisi, dan tindakan yang disesuaikan dengan etnis dan ras kepada anggota keluarga rentan, yaitu anak mereka (D. Hughes et al., 2006). Menurut Burt et al. (2017), dimensi di dalam sosialisasi tersebut mencakup *cultural socialization* (praktik orangtua dalam mengajarkan anak mereka terkait dengan warisan etnis mereka) dan *preparation for bias* (praktik pengasuh dalam mengantisipasi anak terhadap eksposur dari situasi sosial tertentu dan menginformasikan strategi untuk meningkatkan kapasitas dalam melakukan *coping*). Beberapa penelitian menunjukkan, keempat praktik ini memiliki dampak yang positif terhadap psikologis anggota keluarga seperti peningkatan *self-esteem* (Stevenson & Arrington, 2009), penurunan masalah *externalizing* dan *internalizing* (Bynum et al., 2007), dan peningkatan kemampuan *coping* (Hughes et al., 2006) pada keluarga etnis minoritas.

Akan tetapi, penelitian terkini terkait dengan *family ethnic-racial socialization* dengan adaptasi positif pada etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan hasil yang inkonsisten. Hal ini ditunjukkan di dalam penelitian dari Xaveria & Pudjiati (2019) yang menunjukkan, sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga justru meningkatkan kecenderungan *coping* dalam bentuk negatif di dalam anggota keluarga tersebut. Dalam mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini akan melihat peran variabel lain yang dapat menjembatani sosialisasi etnis agar dapat mencapai adaptasi positif. Burt et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan, *positive ethnic identity* mampu memediasi hubungan kedua variabel tersebut. *Positive ethnic identity* merupakan makna signifikan pada individu dalam menkonseptualisasikan diri mereka sebagai seorang kelompok etnis tertentu (Sellers et al., 1997). Terdapat empat dimensi dari konstruk ini, diantaranya ialah *centrality* (sejauh mana seseorang secara normatif mendefinisikan diri mereka terkait dengan etnis), *ideology* (kepercayaan, opini, dan sikap individu terkait dengan perasaan akan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota etnis), *regard* (sejauh mana individu merasakan perasaan positif terkait dengan etnis mereka), dan *humanist* (pandangan individu terhadap kelompok etnis lainnya).

Peran *positive ethnic-identity* sebagai mediator antara hubungan *family ethnic-racial socialization* dan resiliensi keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut. Adanya transfer konsep budaya dari hasil sosialisasi etnis, secara perlahan akan membentuk rasa bangga dan pandangan yang positif terkait identitas etnis dan ras pada anak. Hal ini dapat dijelaskan dalam penelitian (Mandara & Murray, 2002) yang menyatakan, ketika anak mendengarkan orangtua berbicara terkait kebudayaan etnis dan mengamati reaksi mereka terhadap orang yang berbeda etnis, kesadaran mereka akan identitas etnis akan terbentuk. Selanjutnya, penelitian terkini yang dilakukan oleh (Hughes et al., 2016) juga menunjukkan, *positive ethnic identity* secara konseptual telah banyak dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang meliputi, penurunan

level depresi, stress, dan kecemasan, serta meningkatkan *self-esteem* pada kelompok dewasa dan remaja berkulit hitam dalam menghadapi tantangan etnis dan kemudian menumbuhkan resiliensi pada diri mereka. Berdasarkan bukti tersebut, terlihat bahwa adanya sosialisasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak, akan membentuk identitas etnik yang positif, kemudian membuat anak mampu membentuk resiliensi dalam menghadapi diskriminasi.

1.1 Tujuan Studi

Seperti yang diketahui, Etnis Tionghoa-Indonesia merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia yang telah mengalami perjalanan panjang dalam menghadapi tantangan etnis. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk melihat peran *positive ethnic identity* sebagai mediator dari hubungan antara *family ethnic racial socialization* dengan resiliensi keluarga pada kelompok dewasa muda awal Etnis Tionghoa-Indonesia.

II. Metode

2.1 Partisipan

Partisipan penelitian ditentukan dengan menggunakan *convenience sampling* yang terdiri dari 338 partisipan berusia 17-30 tahun yang berasal dari keluarga Etnis Tionghoa-Indonesia.

2.2 Desain

Desain studi di dalam penelitian ini menggunakan desain studi *one shot study* dengan metode pengambilan data secara survei dan data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif.

2.3 Prosedur

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan adaptasi dan uji coba alat ukur. Setelah didapatkan hasil pengujian yang valid dan reliabel, dilakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk *link google form* di beberapa komunitas Etnis Tionghoa-Indonesia melalui media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, dan *whatsapp*. Masing-masing partisipan di dalam komunitas tersebut dihubungi secara personal melalui fitur *chat*. Sebelum mengisi kuesioner penelitian, partisipan yang telah memenuhi kriteria diminta untuk mengisi lembar persetujuan.

2.4 Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, diantaranya ialah alat ukur Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) untuk mengukur resiliensi keluarga, alat ukur *Asian*

American parental Racial-Ethnic Socialization (AAPRES) untuk mengukur *family ethnic-racial socialization*, dan alat ukur *multidimensional Inventory of Black Identity* (MIBI) untuk mengukur *positive ethnic identity*. Ketiga alat ukur ini diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks budaya Tionghoa-Indonesia. Adaptasi alat ukur dilakukan dengan melalui proses translasi, analisa oleh *expert judgement*, kemudian pengujian keterbacaan dari butir-butir kuesioner sebelum pengambilan data dilakukan.

Alat ukur WFRQ yang dikembangkan oleh Walsh (2016) (dalam Duncan et al., 2021), memiliki total item sebanyak 32 butir dan terkonstruksi ke dalam tiga dimensi, diantaranya 13 item berkaitan dengan *belief systems*, 9 item yang berkaitan dengan *organization patterns*, dan 10 item yang berkaitan dengan *communication/problem-solving*. Skala pengukuran yang digunakan berupa 4 poin skala respon mulai dari 1 (jarang sekali/tidak pernah) hingga 4 (selalu). Alat ukur ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.926 untuk total keseluruhan skor.

Selanjutnya, alat ukur AAPRES yang dikembangkan oleh oleh Juang et al. (2016), terdiri dari 61 item pernyataan dan terdiri dari tujuh dimensi, yaitu *maintenance of heritage culture*, *becoming American*, *awareness of discrimination*, *avoidance of outgroups*, *minimization of race*, *promotion of equality*, dan *cultural pluralism*. Skala pengukuran yang digunakan berupa skala respon mulai dari 1 (jarang sekali/tidak pernah) hingga 4 (selalu). Alat ukur ini memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.878 untuk keseluruhan skor.

Terakhir, penelitian ini akan mengukur *positive ethnic identity* dengan alat ukur *multidimensional Inventory of Black Identity* (MIBI) yang dikembangkan oleh Sellers et al. (1997). Alat ukur ini terkonstruksi ke dalam empat aspek, diantaranya aspek *centrality*, aspek *regard*, aspek asimilasi, dan aspek humanis dengan skor *cronbach's alpha* sebesar 0.891.

2.5 Teknik Analisis

Pengolahan data diawali dengan *screening* awal terhadap semua data partisipan untuk melihat kelengkapan data yang terkumpul, dengan melihat data demografi dan gambaran secara menyeluruh beserta jawaban yang diberikan pada setiap kuesioner. Selain itu, untuk melihat hubungan antar variabel penelitian, peneliti melakukan analisis korelasi dengan teknik *Pearson Correlation* menggunakan SPSS 21. Selanjutnya, uji hubungan *family ethnic racial socialization* dengan resiliensi keluarga melalui mediasi *positive ethnic identity* akan dianalisis menggunakan *PROCESS Hayes* model 4.

III. Analisis dan Hasil

Total awal partisipan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebesar 338 partisipan. Hasil analisa deskripsi menunjukkan mayoritas partisipan merupakan kelompok wanita dengan rata-rata usia partisipan 22.68 tahun. Mayoritas partisipan memiliki kedua orang tua yang memiliki pendidikan terakhir setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Gambaran deskriptif dari data demografis dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik		N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	89	26.3
	Perempuan	249	73.7
Pendidikan Terakhir Ayah	SMP/Mts	65	19.23
	SMA/SMK/MA	141	41.9
	S1/D4/D3/D1	127	37.4
	S2	5	1.47
Pendidikan Terakhir Ibu	SMP/Mts	78	23.07
	SMA/SMK/MA	203	60.05
	S1/D4/D3/D1	55	16.27
	S2	2	0.61

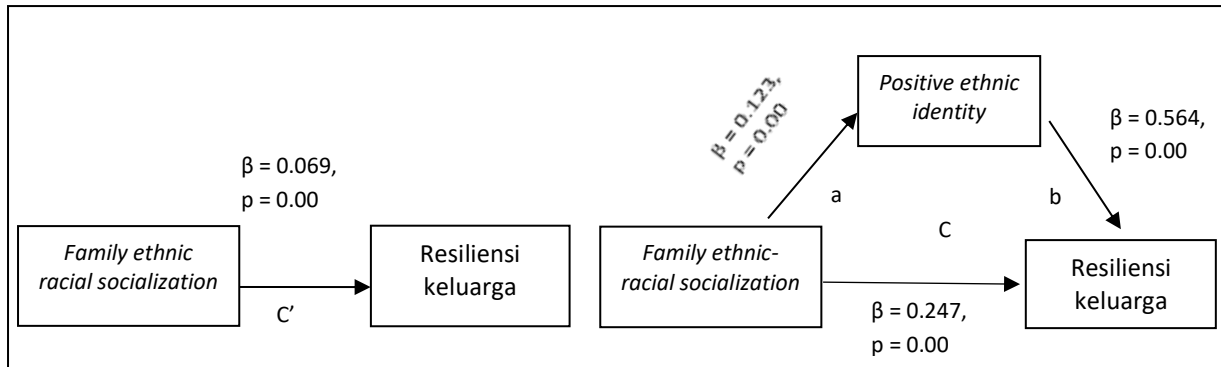
Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan korelasi antar variabel dependen dan independen. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *kolomogorov-smirnov* $p = 0.2$ untuk resiliensi keluarga, $p = 0.1$ untuk *family ethnic racial-socialization*, dan $p = 0.12$ untuk *positive ethnic identity* yang menunjukkan data terdistribusi normal (syarat: $p > 0.05$) dan data siap untuk dilakukan analisa selanjutnya.

Tabel II. Korelasi antar variabel penelitian

Variabel	1	2	3
1. Resiliensi Keluarga (M=91.48;SD=11.16)		.289**	.372**
2. Family Racial-Ethnic Socialization (M=106.2;SD = 17.67)			.283**
3. Positive Ethnic Identity (M=54.86;SD=5.71)			

**signifikansi pada level $p < .01$; *signifikansi pada level $p < .05$

Hasil korelasi antar variabel yang terlihat pada tabel 2 menunjukkan, ketiga variabel berkorelasi secara positif dan signifikan. *Family ethnic-racial socialization* secara signifikan berkorelasi dengan *positive ethnic identity* ($r = 0.283$; $p < 0.01$) yang menunjukkan, semakin tinggi skor *family ethnic-racial socialization*, maka semakin tinggi pula skor *positive ethnic identity*. Selanjutnya, *positive ethnic identity* juga berkorelasi positif dengan resiliensi keluarga ($r = 0.372$; $p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi identitas positif etnis, maka semakin tinggi pula resiliensi keluarga yang terbentuk.



Gambar 1. Hasil uji hipotesa *family ethnic racial-socialization* terhadap resiliensi keluarga tanpa (i) dan dengan (ii) *positive ethnic identity* sebagai mediator

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan mediasi, dilakukan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada gambar 1. Hasil regresi menunjukkan, *family ethnic-racial socialization* dan *positive ethnic identity* berpengaruh terhadap resiliensi keluarga secara signifikan. Hasil analisa antara *family ethnic racial socialization* dengan *positive ethnic identity* (ditunjukkan oleh koefisien a) dan *positive ethnic identity* terhadap resiliensi keluarga (ditunjukkan dengan koefisien b) menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil menunjukkan bahwa *family ethnic-racial socialization* memengaruhi resiliensi keluarga baik secara langsung (ditunjukkan dengan koefisien c') dan secara tidak langsung melalui media *positive ethnic identity* (ditunjukkan dengan koefisien c). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis di dalam penelitian ini diterima.

Efek langsung tanpa melalui mediasi ialah sebesar 0.069 ($p < 0.05$; LICI=0.045; ULCI=0.094) dan efek tidak langsung sebesar 0.247 ($p < 0.05$; LICI=0.193; ULCI=0.301). Karena efek langsung antara *family ethnic racial socialization* terhadap resiliensi keluarga signifikan, maka hasil mediasi yang didapatkan ialah mediasi parsial. Adanya efek tidak langsung yang signifikan menunjukkan bahwa *positive ethnic identity* terbukti dapat memediasi hubungan tersebut.

IV. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek mediasi parsial antar variabel tersebut. Hal ini berarti, *family ethnic-racial socialization* memengaruhi resiliensi keluarga dengan meningkatkan *positive ethnic identity* terlebih dahulu, kemudian meningkatkan resiliensi keluarga secara langsung atau tidak langsung. Akan tetapi, ditemukan bahwa efek tidak langsung lebih besar ketimbang dengan efek langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan, hasil dari hubungan antara *family ethnic-racial socialization* terhadap resiliensi keluarga dapat menghasilkan hasil yang negatif. Hal ini terlihat

dari penelitian yang dilakukan oleh Xaveria dan Pudjiati (2019) yang menunjukkan bahwa, *family ethnic racial socialization* berdampak terhadap adaptasi negatif yang ditunjukkan dengan hasil yang berbanding lurus dengan skor intoleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan, pentingnya *positive ethnic identity* sebagai mediator. Dengan kata lain, dalam sosialisasi etnis yang dilakukan, jika disertai dengan adanya perkembangan identitas etnis yang positif, akan membentuk resiliensi keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Burt et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kombinasi dari *Family ethnic-racial socialization* dan *positive ethnic identity* akan membentuk mekanisme bagaimana keluarga sebagai sebuah unit fungsional mampu menghadapi tantangan diskriminasi ras dan etnis. Adanya *family racial-ethnic socialization* dapat membangun adanya identitas terkait etnis yang positif pada diri remaja. Dengan berkembangnya identitas etnis pada remaja, dapat membuat anggota keluarga secara bersamaan dapat berfungsi dan menghadapi tantangan diskriminasi secara lebih baik. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Burt et al. (2017) yang menunjukkan bahwa, sosialisasi etnis yang dilakukan oleh orangtua dapat membentuk kepercayaan dan sikap anak sebagai anggota keluarga yang rentan terkait dengan identitas etnisnya. Terbentuknya identitas etnis yang positif ini mampu menjadi pemicu bagi mereka dalam menghadapi lingkungan yang mengancam seperti diskriminasi. Studi lainnya juga telah menunjukkan bukti bahwa identitas ras yang positif dapat mengurangi efek diskriminasi terhadap kesehatan mental, penurunan stress, dan peningkatan kesejahteraan (Neblett et al., 2009).

Hasil mediasi parsial yang didapatkan di dalam penelitian ini juga dapat disebabkan karena tingginya pendidikan orangtua partisipan. Penelitian menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan orangtua, maka sosialisasi etnis yang dilakukan akan mengarah kepada konten sosialisasi yang positif dan dapat menumbuhkan resiliensi pada anggota keluarga. Menurut meta analisis yang dilakukan oleh Wang et al. (2020), level pendidikan pada orangtua akan membuat mereka menjadi lebih toleran dan memegang nilai liberal, dan cenderung menyampaikan pesan terkait etnis dan ras yang lebih positif ketimbang dengan orangtua dengan level pendidikan yang lebih rendah. Sehingga, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka mereka akan semakin mampu dalam memahami prinsip dari toleransi dan kesamaan derajat yang juga mengarah kepada fleksibilitas intelektual yang dapat mengurangi penghindaran kontak sosial dengan etnis lainnya (White-Johnson et al., 2010). Nilai-nilai ini kemudian akan teradopsi oleh anak-anak di dalam keluarga melalui sosialisasi etnis yang bersifat positif dan secara langsung mengarah kepada pembentukan resiliensi di dalam keluarga. Penelitian selanjutnya dapat melihat lebih lanjut terkait dengan perbedaan status

sosial ekonomi orangtua pada konten sosialisasi etnis yang disampaikan. Hal ini juga semakin mendukung hasil penelitian Xaveria & Pudjiati (2019) bahwa konten sosialisasi merupakan konteks yang sangat penting dan berpengaruh.

Penelitian ini semakin mendukung hipotesis akan pentingnya melihat konteks keluarga dalam resiliensi juga didukung oleh Anderson (2018) yang menyatakan, dalam memahami bagaimana suatu etnis mampu bertahan dalam menghadapi tantangan diskriminasi, kita perlu memahami dari perspektif ekologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga Etnis Tionghoa-Indonesia, peran keluarga di dalam proses pembentukan adaptasi pada anak menjadi sangat penting. Perspektif ini menekankan akan pentingnya melihat konteks ekologi seperti keluarga, yang kemudian mampu mewedahi individu Etnis Tionghoa-Indonesia untuk terus memelihara dan memperkuat ketahanan diri dari berbagai faktor risiko dan kerentanan yang ada dari lingkungan sekitarnya. Eppler (2019) juga menyatakan, keluarga menjadi konteks yang penting karena sumber timbulnya patologi atau kesejahteraan psikologis seseorang ditentukan dari sistem dan keterkaitan dari para anggota keluarga. Sistem keluarga bersifat *holism*, yang artinya, adanya saling ketergantungan antar satu sama lain, dengan kata lain, hubungan antar satu anggota keluarga berefek kepada hubungan dengan anggota keluarga yang lain.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *family ethnic-racial socialization* secara signifikan memengaruhi resiliensi keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi *positive ethnic identity*.

5.2 Saran Teoretis

Keterbatasan di dalam penelitian ini ialah pengambilan data yang dilakukan secara online sehingga lebih banyak menjangkau partisipan di wilayah perkotaan besar (seperti Kota Jakarta) dan kurang menjangkau populasi masyarakat di daerah lainnya. Selain itu, jumlah sampel penelitian tergolong kecil jika dibandingkan dengan populasi Etnis Tionghoa-Indonesia yang ada. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat meneliti topik ini pada kelompok Etnis Tionghoa-Indonesia dengan mengambil jumlah sampel yang lebih besar dan beragam daerahnya.

5.3 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi mengenai bagaimana sosialisasi etnis dan pembentukan identitas etnis yang positif menjadi faktor yang penting di dalam membentuk resiliensi keluarga pada kelompok etnis Tionghoa-Indonesia sebagai salah satu etnis minoritas. Modifikasi penelitian yang dapat dilakukan ialah dengan melihat intensitas *family ethnic-racial socialization* untuk mengetahui besaran sosialisasi yang perlu dilakukan untuk mencapai resiliensi keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya seperti kepribadian, intensitas penggunaan media sosial, dan berbagai variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. E. (2018). And still we rise: parent-child relationship, resilience, and school readiness in low-income urban black families. *Journal of Family Psychology*, *32*(1), 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000348>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Mengulik data suku di indonesia*. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Boyd-Franklin, N., & Karger, M. (2012). Intersections of race, class, and poverty: Challenges and resilience in African American families. *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity*, *4*, 273–296.
- Burt, A. H., Lei, M. K., & Simons, R. L. (2017). Racial discrimination, racial socialization, and crime: understanding mechanisms of resilience. *Social Problem*, *64*, 414–438. <https://doi.org/10.1093/socpro/spw036>
- Burt, C. H., Lei, M. K., & Simons, R. L. (2017). Racial discrimination, racial socialization, and crime over time: a social schematic theory model. *Criminology*, *55*(4), 938–979. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1745-9125.12164>
- Bynum, M. S., Burton, E. T., & Best, C. (2007). Racism experiences and psychological functioning in African American college freshmen: Is racial socialization a buffer? *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, *13*(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/1099-9809.13.1.64>

- Daniel, R., Ring, K., Husbands, T., Marshall, H., Wang, J., Shah, A., & Chan, R. Y. (2020). Resilience in the Setting of Adverse Childhood Experiences: A Cross-Sectional Study. *Clinical Pediatrics*, 59(14), 1296–1300. <https://doi.org/10.1177/0009922820941633>
- Duncan, J. M., Garrison, M. E., & Killian, T. S. (2021). Measuring family resilience: evaluating the walsh family resilience questionnaire. *The Family Journal*, 29(1), 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1066480720956641>
- Eppler, C. (2019). Ecosystem in family systems theory. *Encyclopedia of Couple and Family Therapy*, 828–832. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-49425-8_260
- Hughes, D. L., Watford, J. A., & Del Toro, J. (2016). A transactional/ecological perspective on ethnic-racial identity, socialization, and discrimination. *Advances in Child Development and Behavior*, 51, 1–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2016.05.001>
- Hughes, D., Rodriguez, J., Smith, E. P., Johnson, D. J., & Stevenson, H. C. (2006). Parents' ethnic-racial socialization practices: A review of research and directions for future study. *Developmental Psychology*, 42(5), 747–770. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.5.747>
- Juang, L. P., Shen, Y., Kim, S. Y., & Wang, Y. (2016). Development of an asian american parental racial-ethnic socialization scale. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(3), 417–431. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/cdp0000083>
- Mandara, J., & Murray, C. B. (2002). Development of an empirical typology of african american family functioning. *Journal of Family Psychology*, 16(3), 318–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0893-3200.16.3.318>
- Neblett, E. W., Smalls, C. P., Ford, K. R., Nguyen, H. X., & Sellers, R. M. (2009). Racial socialization and racial identity: african american parents' messages about race as precursors to identity. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(2), 189–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-008-9359-7>
- Raniga, T., & Mthembu, M. (2016). Family resilience in low income communities: A case study of an informal settlement in KwaZulu-Natal, South Africa. *International Journal of Social Welfare*, 26(3), 276–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijsw.12243>
- Sellers, R. M., Rowley, S. A., Chavous, T. ., & Shelton, J. N. (1997). Multidimensional inventory of black identity: a preliminary investigation of reliability and constuct

- validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(4), 805–815.
- Stevenson, H. C., & Arrington, E. G. (2009). Racial/ethnic socialization mediates perceived racism and the racial identity of African American adolescents. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 15(2), 125–136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0015500>
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Wang, M. T., Henry, D. A., Smith, L. V, Huguley, J. P., & Guo, J. (2020). Parental ethnic-racial socialization practices and children of color’s psychosocial and behavioral adjustment: a systematic review and meta-analysis. *American Psychologist*, 75(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/amp0000464>
- White-Johnson, R. L., Ford, K. R., & Sellers, R. M. (2010). Parental racial socialization profiles: association with demographic factors, racial discrimination, childhood socialization, and racial identity. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(2), 237–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0016111>
- Xaveria, L., & Pudjiati, S. R. R. (2019). Ethnic-racial socialization as an external predictor of tolerance for diversity: a study of Chinese-Indonesian young adults. *International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)*, 1062–1073.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.88>